



Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Antar Provinsi di Indonesia Tahun 2018–2024

Nabila Amarah Dani^{1*}, Hanasya Putri Hanafi², Destri Hamidah³, Yossinomita Yossinomita⁴

Manajemen, Fakultas Ilmu Manajemen Dan Bisnis, Universitas Dinamika Bangsa, Indonesia

Email: bila37745@gmail.com^{1*}, Hanasyaputri31@gmail.com², destrijambi250@gmail.com³, yossinomita.saputra@gmail.com⁴

Alamat: Jl. Kol. M. Kukuh, Paal Lima, Kecamatan Kota Baru, Kota Jambi

* Penulis Korespondensi: bila37745@gmail.com

Abstract. *The purpose of this study is to investigate the factors that lead to poverty in different Indonesian regions between 2018 up to 2024. The Gross Regional Domestic Product per capita, the Human Development Index, and the Open Unemployment Rate are the independent factors used in this study, whereas poverty levels are the dependent variable. The Central Statistics Agency provided secondary data that was used in a quantitative manner. Using EViews 12 software, panel regression techniques were used to process the data. The study's conclusions show that, at a significance level of less than 0.05, economic and human development factors simultaneously significantly affect poverty rates across Indonesian regions. The coefficient of determination indicates that the variables in the model can account for the majority of the variations in poverty levels. These findings demonstrate how important a region's economic status and level of human development are to efforts to reduce poverty. It is anticipated that this research will help the government develop more effective and long-lasting methods for reducing poverty.*

Keywords: *Poverty; GDP per Capita ; Open Unemployment Rate ; Human Development Index ; Panel Data.*

Abstrak. *Tujuan penelitian ini ialah menyelidiki faktor menyebabkan kemiskinan di berbagai daerah di Indonesia antara tahun 2018 hingga 2024. Produk Domestik Bruto Regional per kapita, Indeks Pembangunan Manusia, dan Tingkat Pengangguran Terbuka merupakan faktor independen yang di gunakan pada penelitian ini, sedangkan jenjang kemiskinan ialah variabel dependen. Badan Pusat Statistik menyediakan data sekunder yang dipakaisecara kuantitatif. Dengan memakai perangkat lunak EViews 12, teknik regresi panel dipakai mengolah data. Kesimpulan penelitian memperlihatkan bila di jenjang signifikansi <0,05, faktor pembangunan ekonomi dan manusia secara simultan secara krusial mempengaruhi tingkat kemiskinan di berbagai daerah di Indonesia. Koefisien determinasi memperlihatkan bila variabel-variabel dalam model dapat menjelaskan sebagian besar variasi tingkat kemiskinan. Temuan ini memperlihatkan betapa pentingnya status ekonomi dan tingkat pembangunan manusia suatu wilayah terhadap upaya pengurangan kemiskinan. Diharapkan penelitian ini akan membantu pemerintah mengembangkan metode yang lebih efektif dan berkelanjutan menurunkan kemiskinan.*

Kata kunci : Kemiskinan ; PDRB per Kapita ; Tingkat Pengangguran Terbuka ; Indeks Pembangunan Manusia ; Data Panel.

1. LATAR BELAKANG

Kemiskinan masih menjadi permasalahan pembangunan yang mendasar dan dihadapi oleh berbagai provinsi di Indonesia. Sinurat (2023) mengemukakan bahwa Selain mencerminkan ketidakmampuan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan dasar, tingginya angka kemiskinan juga menunjukkan seberapa sukses pertumbuhan sosial dan ekonomi di setiap wilayah. Oleh karena itu, penanggulangan kemiskinan merupakan agenda strategis dalam perencanaan pembangunan nasional dan daerah guna mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan.

Perbedaan tingkat kemiskinan antar provinsi menunjukkan adanya ketimpangan hasil pembangunan di Indonesia. Variasi kondisi ekonomi regional, dinamika pasar tenaga kerja, serta kualitas pembangunan manusia diduga berkontribusi terhadap perbedaan tersebut. Perkembangan ekonomi dan sosial yang tidak merata menyebabkan sebagian wilayah mampu menurunkan tingkat kemiskinan secara signifikan, sementara wilayah lain masih menghadapi tingkat kemiskinan yang relatif tinggi.

Ishatono & Raharjo (2016) mengemukakan bahwa Indonesia masih menghadapi persoalan kemiskinan dengan karakteristik yang berbeda antar provinsi, seiring adanya disparitas kondisi ekonomi dan sosial di masing-masing wilayah. Variasi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita, tingkat pengangguran terbuka, serta capaian pembangunan manusia diduga berperan dalam membentuk perbedaan tingkat kemiskinan antar provinsi. Perkembangan ekonomi regional dan kualitas sumber daya manusia pada beberapa tahun terakhir menunjukkan dinamika yang beragam, sehingga berpotensi menimbulkan dampak yang berbeda terhadap tingkat kemiskinan di setiap wilayah.

Meskipun berbagai kebijakan pengentasan kemiskinan telah dilaksanakan, tingkat kemiskinan antar provinsi masih menunjukkan fluktuasi yang beragam dari waktu ke waktu. Hal tersebut menandakan bila interpretasi yang lebih komprehensif tentang faktor yang memengaruhi tingkat kemiskinan antar wilayah masih diperlukan. Kajian empiris yang secara khusus menelaah efek PDRB per kapita, tingkat pengangguran terbuka, dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap tingkat kemiskinan antar provinsi di Indonesia pada tingkat waktu yang relatif panjang masih tergolong terbatas.

Dengan mempertimbangkan konteks tersebut, tujuan penelitian ini adalah mengkaji jenjang kemiskinan di provinsi Indonesia tahun 2018 sampai 2024 dipengaruhi oleh PDRB per kapita, jenjang pengangguran terbuka, dan Indeks Pembangunan Manusia. Diharapkan penelitian ini akan memberikan kontribusi empiris terhadap kemajuan studi ekonomi pembangunan regional dan menjadi panduan untuk menciptakan program yang lebih pada usaha mengurangi kemiskinan.

2. KAJIAN TEORITIS

Permana & Arianti (2012) mengemukakan bahwa Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) ialah sebuah metrik menunjukkan total nilai produk dan layanan yang diperoleh di sebuah wilayah semasa jangka waktu tersendiri, umumnya satu tahun. Angka PDRB yang tinggi menunjukkan dinamika ekonomi yang kuat dan kemajuan ekonomi di wilayah yang bersangkutan. Berdasarkan penjelasan dari Badan Pusat Statistik (BPS), PDRB ialah nilai total

barang dan jasa akhir yang diciptakan semua aktivitas ekonomi regional, atau total nilai tambah yang diperolehkan segala unit bisnis di sebuah wilayah. Sementara PDRB pada harga konstan memperlihatkan nilai tambah yang diperkirakan memakai harga tahun referensi tertentu, PDRB yang dihitung pada harga saat ini menggambarkan nilai tambah memakai harga yang berlaku di tahun tersebut. Hal ini memungkinkan pengamatan pertumbuhan ekonomi aktual dari satu periode ke periode lainnya.

Tingkat pengangguran terbuka merupakan indikator yang menggambarkan kondisi pasar tenaga kerja. Pengangguran terbuka adalah penduduk usia kerja yang termasuk dalam angkatan kerja namun belum memperoleh pekerjaan. Tingginya tingkat pengangguran terbuka menunjukkan keterbatasan kesempatan kerja yang berdampak pada rendahnya pendapatan masyarakat dan meningkatnya risiko kemiskinan. menurut beberapa penelitian sebelumnya (Yustie, 2017). Temuan tersebut mengindikasikan bahwa keterbatasan kesempatan kerja berimplikasi langsung pada meningkatnya jumlah penduduk miskin, sementara perluasan kesempatan kerja berperan dalam menurunkan tingkat kemiskinan. Dengan semakin luasnya peluang kerja yang mampu menyerap tenaga kerja, terutama dari kelompok berpendapatan rendah, maka risiko kemiskinan di suatu wilayah dapat ditekan. Qadisyah et al (2023) menyatakan bahwa hal tersebut selaras hasil penelitian di Kabupaten Deli Serdang yang memperlihatkan bahwa peningkatan tingkat pengangguran berkontribusi terhadap meningkatnya kemiskinan, sebagaimana juga ditegaskan oleh (Oktaviana et al, 2021).

Pembangunan dipahami sebagai serangkaian langkah yang dilaksanakan agar menaikkan kesejahteraan sosial menggunakan berbagai kegiatan yang bertujuan mengembangkan aktivitas ekonomi serta meningkatkan taraf hidup Masyarakat (Yektiningsih, 2018).

Pembangunan manusia ialah proses perluasan pilihan yang dimiliki penduduk dalam menjalani kehidupan yang lebih berkualitas (Brata, 2002). Salah satu metrik kunci untuk mengevaluasi seberapa baik kemajuan telah meningkatkan mutu hidup masyarakat ialah Indeks Pembangunan Manusia (IPM). IPM mengukur akses masyarakat terhadap hasil pembangunan, terutama yang berkaitan dengan pendidikan, kesehatan, dan pendapatan. Yulianti & Qomariah (2025) IPM mulanya dikemukakan United Nations Development Programme (UNDP) tahun 1990, kemudian mengalami penyempurnaan metode penghitungan tahun 2010. Selanjutnya, Badan Pusat Statistik (BPS) menerapkan metodologi IPM yang telah diperbarui tersebut pada tahun 2014 dan melaksanakan perhitungan ulang (backcasting) mulai tahun 2010.

Pengembangan sumber daya manusia bisa dilakukan melalui peningkatan kualitas modal manusia Bariqi (2018). Modal manusia tidak hanya berkaitan dengan pendidikan, namun meliputi bentuk investasi lain yang berorientasi pada peningkatan kesehatan masyarakat sebagai upaya menciptakan populasi yang lebih produktif. Pendidikan dan kesehatan merupakan tujuan mendasar dalam pembangunan karena keduanya berperan penting dalam meningkatkan kualitas hidup manusia. Kesehatan mencerminkan kondisi kesejahteraan, sementara pendidikan menjadi faktor utama menggapai kehidupan yang layak dan bermakna. Kedua aspek tersebut memiliki peran sentral untuk menciptakan kapabilitas manusia yang lebih luas sebagai inti dari proses pembangunan (Tufa, 2018).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini memanfaatkan pendekatan kuantitatif yang mengutamakan analisis hubungan dan dampak variabel berdasarkan pengolahan data numerik menggunakan teknik statistik. Pendekatan ini dipilih karena memudahkan verifikasi empiris terhadap efek Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita, jenjang pengangguran terbuka, dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) pada jenjang kemiskinan di berbagai provinsi di Indonesia secara terukur dan terstruktur.

Penelitian ini memanfaatkan data sekunder dalam format panel berupa perpaduan data deret waktu (*time series*) dan data antarwilayah (*cross section*). Aspek waktu pada penelitian ini terdiri periode dari tahun 2018 sampai 2024, sedangkan aspek regional mencakup 34 provinsi di Indonesia. Semua data bersumber publikasi resmi Badan Pusat Statistik (BPS) dan sumber tambahan signifikan dan terpercaya.

Pada penelitian ini, tingkat kemiskinan dipakai menjadi variabel dependen (Y). Kemudian, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita ditetapkan menjadi variabel independen pertama (X_1), tingkat pengangguran terbuka selaku variabel independen kedua (X_2), dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) selaku variabel independen ketiga (X_3). Data diolah menggunakan metode regresi panel, yang meliputi Model Efek Bersama (CEM), Model Efek Tetap (FEM), dan Model Efek Acak (REM). Model regresi yang paling tepat dipilih melalui sederetan uji statistik, yaitu uji Chow, uji Hausman, dan uji Lagrange Multiplier. Perangkat lunak EViews versi 12 digunakan untuk mendukung seluruh tahap pengolahan dan analisis data pada penelitian ini.

Secara matematis, hubungan antar variabel pada penelitian ini dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \epsilon_{it}$$

Keterangan :

Y_{it} = Tingkat Kemiskinan Provinsi i pada tahun t

α = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien regresi

X_{1it} = PDRB per kapita provinsi i pada tahun t

X_{2it} = Tingkat pengangguran terbuka provinsi i pada tahun t

X_{3it} = Indeks Pembangunan Manusia Provinsi i pada tahun t

ϵ_{it} = Error term

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data

Data terkait jenjang kemiskinan, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita, tingkat pengangguran terbuka, dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dalam studi ini berasal publikasi resmi Badan Pusat Statistik (BPS) dan diolah perangkat lunak EViews 12. Data yang dipakai berbentuk panel, mencakup 34 provinsi di Indonesia dengan kurun pengamatan dari tahun 2018 sampai 2024. Penggunaan data panel ini bertujuan untuk menangkap variasi antar-wilayah dan antar-waktu dengan lebih mendalam.

Estimasi Model Data Panel (CEM, FEM, REM)

Untuk mengkaji efek Produk Domestik Regional Bruto per kapita (GRDP), jenjang pengangguran terbuka, dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) pada jenjang kemiskinan, perhitungan estimasi dilakukan dengan menerapkan tiga model data panel, yakni Common Effect Model (CEM), Fixed Effect Model (FEM), dan Random Effect Model (REM).

Estimasi Model Common Effect Model (CEM)

Tabel 1. Hasil Estimasi Model CEM

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	71.93645	4.901324	14.67694	0.0000
X1	-0.057896	0.067667	-0.855596	0.3931
X2	-0.252114	0.169611	-1.486423	0.1385
X3	-0.837566	0.071233	-11.75812	0.0000

Berdasarkan temuan dari Model Efek Bersama (CEM), Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita, jenjang pengangguran terbuka, dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) secara serentak mempunyai dampak krusial untuk tingkat kemiskinan di berbagai provinsi di Indonesia selama periode 2018 hingga 2024. Namun, ketika dilihat secara individual, PDRB per kapita dan jenjang pengangguran terbuka menunjukkan efek negatif yang tidak signifikan pada kemiskinan. Namun, Indeks Pembangunan Manusia menunjukkan efek negatif krusial, memperlihatkan bila peningkatan kualitas pembangunan manusia dapat mengurangi tingkat kemiskinan. Nilai R-squared yang disesuaikan sebesar 0,4153 memperlihatkan bila model ini bisa menerangkan sekitar 41,53% variasi tingkat kemiskinan, dengan lainnya terpengaruh faktor diluar model

Estimasi Model Fixed Effect Model (FEM)

Tabel 2. Hasil Estimasi Model FEM

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	47.66080	2.061356	23.12109	0.0000
X1	0.000394	0.011686	0.033746	0.9731
X2	-0.118381	0.051742	-2.287917	0.0232
X3	-0.511910	0.028429	-18.00684	0.0000

Setelah estimasi *Common Effect Model*, analisis dilanjutkan *Fixed Effect Model* (FEM) menyesuaikan perbedaan karakteristik tetap antar provinsi yang dapat memengaruhi tingkat kemiskinan. Model ini menggunakan efek tetap (*dummy variabel*) pada masing-masing provinsi. Hasil estimasi menunjukkan bahwa faktor-faktor independen secara signifikan mempengaruhi tingkat kemiskinan secara bersamaan. Meskipun demikian, pengujian lebih lanjut diperlukan untuk mengidentifikasi model data panel terbaik karena FEM belum dapat digunakan sebagai model akhir.

Estimasi Model Random Effect Model (REM)

Tabel 3. Hasil Estimasi Model REM

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	48.26645	2.161230	22.33286	0.0000
X1	5.47E-05	0.011664	0.004687	0.9963
X2	-0.124180	0.051429	-2.414572	0.0165
X3	-0.519930	0.028117	-18.49141	0.0000

Hasil perhitungan Random Effect Model memperlihatkan bila, pada tingkat signifikansi <0,05, variabel PDRB per kapita, jenjang pengangguran terbuka, dan Indeks Pembangunan Manusia semuanya secara krusial mengimbaskan tingkat kemiskinan di berbagai provinsi di Indonesia. Selain itu, koefisien determinasi memperlihatkan bila model ini cukup baik

menerangkan perbedaan tingkat kemiskinan antar provinsi. Model data panel terbaik kemudian akan dipilih menggunakan hasil estimasi Random Effect Model pada fase pengujian pemilihan model.

Pemilihan Model Terbaik (Uji Chow, Hausman, LM)

Penentuan model regresi data panel studi ini bermaksud memperoleh spesifikasi model yang paling selaras dalam menelaah efek Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita, jenjang pengangguran terbuka, dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) pada tingkat kemiskinan di berbagai provinsi di Indonesia.

Uji Chow dipakai memutuskan model mana, Common Effect Model atau Fixed Effect Model yang lebih selaras pada penelitian ini. Selain itu, tergantung pada karakteristik data panel yang diteliti, uji Hausman digunakan menentukan Model Efek Acak dan Model Efek Tetap. Selanjutnya, penerapan Model Efek Acak dan Model Efek Tetap dibandingkan menggunakan Uji Pengali Lagrange. Model regresi data panel yang paling representatif dipilih sebagai model akhir penelitian berdasarkan hasil dari ketiga uji tersebut.

Uji Chow

Tabel 4. Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	444.676667	(33,201)	0.0000
Cross-section Chi-square	1024.388773	33	0.0000

Dari hasil uji Chow, diperoleh nilai probabilitas Cross-section F dan Cross-section Chi-square sebesar 0.0000, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi $< 0,05\%$. akhirnya, hipotesis nol yang menyatakan bahwa Common Effect Model lebih tepat ditolak. Temuan ini menunjukkan Fixed Effect Model lebih tepat daripada Common Effect Model untuk menganalisis efek PDRB per kapita, tingkat pengangguran terbuka, dan Indeks Pembangunan Manusia pada tingkat kemiskinan di antara provinsi-provinsi di Indonesia.

Uji Hausman

Tabel 5. Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	4.155999	3	0.2451

Temuan uji Hausman memperlihatkan nilai probabilitas 0,2451, yang melebihi ambang batas 0,05. Sehingga, hipotesis nol yang mengungkapkan bila Random Effect Model lebih sesuai tidak dapat ditolak. Temuan ini memperlihatkan bila Random Effect Model lebih cocok

dibanding Fixed Effect Model untuk menelaah efek produk domestik bruto per kapita, jenjang pengangguran terbuka, dan indeks pembangunan manusia pada jenjang kemiskinan di berbagai provinsi di Indonesia.

Uji Lagrange Multiplier

Tabel 6. Hasil Uji Lagrange Multiplier

Breusch-Pagan	672.4338 (0.0000)	0.912856 (0.3394)	673.3466 (0.0000)
Honda	25.93133 (0.0000)	-0.955435 (0.8303)	17.66062 (0.0000)
King-Wu	25.93133 (0.0000)	-0.955435 (0.8303)	9.292231 (0.0000)
Standardized Honda	27.20785 (0.0000)	-0.664726 (0.7469)	15.18363 (0.0000)
Standardized King-Wu	27.20785 (0.0000)	-0.664726 (0.7469)	7.175646 (0.0000)
Gourieroux, et al.	--	--	672.4338 (0.0000)

Temuan uji *Lagrange Multiplier* memperlihatkan bila nilai probabilitas Breusch-Pagan untuk cross-section ialah 0.0000, yang terdapat di bawah jenjang signifikansi 5%. Akibatnya, hipotesis nol yang mengungkapkan bila tidak ada efek (Common Effect Modal) harus ditolak. Temuan ini memperlihatkan bila Random Effect Model lebih selaras daripada Common Effect Model untuk menganalisis pengaruh PDRB per kapita, jenjang pengangguran terbuka, dan Indeks Pembangunan Manusia pada jenjang kemiskinan di berbagai provinsi di Indonesia.

Hasil Uji Asumsi Klasik pada Data Panel (REM)

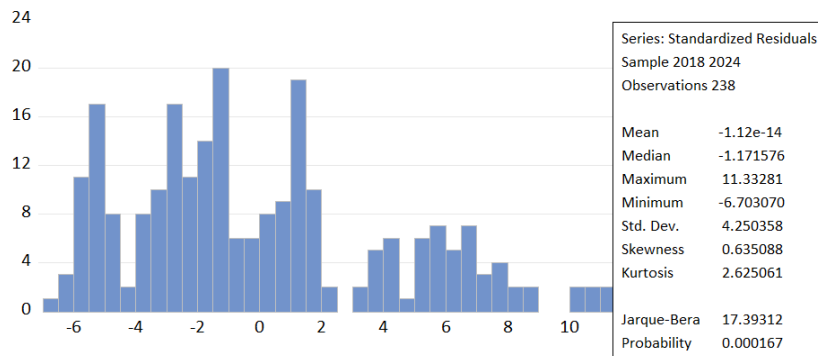
Uji Asumsi Klasik diterapkan sebagai penjamin model regresi yang dipakai telah sesuai prinsip dasar analisis statistik, hingga temuan estimasi yang diperoleh memiliki tingkat keandalan yang tinggi. Pengujian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kemungkinan adanya pelanggaran asumsi model, seperti korelasi linier yang erat antar variabel independen (multikolinearitas), ketidakkonsistenan varians error (heteroskedastisitas), serta adanya korelasi residual antar periode pengamatan (autokorelasi).

Memenuhi asumsi klasik merupakan prasyarat penting untuk menentukan bila parameter regresi yang diperoleh akurat, stabil, dan efisien. Dengan demikian, interpretasi hubungan antara variabel independen dan dependen bisa dibenarkan secara ilmiah. Dalam konteks analisis data panel, pengujian ini juga berperan sebagai landasan dalam menentukan kebutuhan penyesuaian metode estimasi, termasuk penerapan koreksi tertentu seperti

penggunaan *robust standard errors*, guna meningkatkan validitas dan ketepatan hasil penelitian.

Uji Normalitas

Gambar 1. Hasil Uji Normalitas



Dari temuan uji, nilai probabilitas Jarque-Bera yang diperoleh adalah 0,000167, yang terdapat di bawah tingkat signifikansi 5%. Temuan ini memperlihatkan bila residu dalam model tidak sepenuhnya mengikuti distribusi normal.

Multikolinearitas

Tabel 7. Hasil Multikolinearitas

	X1	X2	X3
X1	1	-0.2588673	-0.0313236
X2	-0.2588673	1	0.33094450
X3	-0.0313236	0.33094450	1

Matriks korelasi antar variabel independen digunakan untuk menganalisis uji multikolinearitas. Menurut temuan analisis, setiap pasangan variabel memiliki nilai korelasi kurang dari 0,80; secara spesifik, korelasi X1 dan X2, X1 dan X3, serta X2 dan X3 masing-masing adalah -0,258, -0,031, dan 0,330. Bisa disampaikan bila model tersebut tidak memiliki masalah multikolinearitas karena tidak ada nilai korelasi yang mendekati 1 atau -1. Akibatnya, dimungkinkan untuk secara simultan memasukkan variabel PDB per kapita regional, jenjang pengangguran terbuka, dan indeks pembangunan manusia ke dalam model regresi panel.

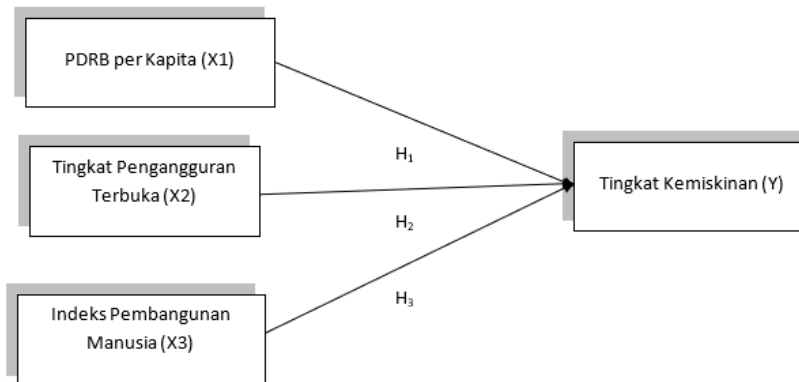
Heteroskedastisitas

Tabel 8. Hasil Heteroskedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.778403	2.434670	0.730449	0.4926
X1	-0.009149	0.026144	-0.349951	0.7383
X2	-0.038895	0.115289	-0.337369	0.7473
X3	0.006839	0.025143	0.272000	0.7947

Hasil estimasi menunjukkan bahwa seluruh variabel independen mempunyai p-value > 0,05, yang artinya tidak krusial dalam memengaruhi nilai absolut residual. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa setelah penggunaan robust standard errors, masalah heteroskedastisitas telah teratasi dan model memenuhi asumsi homoskedastisitas. Oleh karena itu, model *Random Effect* yang digunakan telah memberikan estimasi yang reliabel.

Berikut struktur penelitian yang digunakan:



Hipotesis:

H₁: PDRB per Kapita (X1) berpengaruh positif terhadap Tingkat Kemiskinan (Y)

H₂: Tingkat Pengangguran Terbuka (X2) berpengaruh positif terhadap Tingkat Kemiskinan (Y)

H₃: Indeks Pembangunan Manusia (X3) berpengaruh positif terhadap Tingkat Kemiskinan (Y)

Hasil Estimasi Model Regresi Data Panel

Tabel 9. Hasil Estimasi Model Regresi Data Panel

Variabel	Koefisien	t-statistic	Probabilitas
PDRB (X1)	5.47E-05	Tidak Signifikan	0.9963
TPT (X2)	-0.124180	Signifikan	0.0165
IPM (X3)	-0.519930	Signifikan	0.0000

Dari Tabel 9, temuan estimasi model regresi data panel memperlihatkan bila variabel X1 mempunyai nilai probabilitas >0,05, hingga memberikan dampak positif dan signifikan pada tingkat kemiskinan. Sebaliknya, variabel X2 dan X3 mempunyai nilai probabilitas <0,05, menunjukkan dampak negatif dan menurunkan terhadap tingkat kemiskinan.

Tabel 10. Goodness of Fit Model

Kriteria	Nilai
R-squared	0.596883
Adjusted R-squared	0.591715
F-statistic	115.4924
Probability (F-statistic)	0.000000

Nilai R-squared dan Adjusted R-squared dari uji Goodness of Fit masing-masing adalah 0,596883 dan 0,591715. Angka-angka ini memperlihatkan bila variabel independen dalam model tersebut menjelaskan sekitar 59,17% variasi tingkat kemiskinan, dengan sisanya terpengaruh variabel di luar cakupan penelitian. Kedekatan nilai Adjusted R-squared dengan nilai R-squared menunjukkan bahwa model ini memiliki daya penjas yang efektif, terutama setelah memperhitungkan jumlah variabel yang terlibat.

Selain itu, probabilitas (F-statistic) 0,000000 dan nilai F-statistic 115,4924 terdapat di bawah tingkat signifikansi 5%. Hasil ini memperlihatkan bila variabel independen bersama-sama memengaruhi tingkat kemiskinan dan bahwa model regresi secara keseluruhan signifikan dan dapat diandalkan. Sehingga, bisa disampaikan bila model regresi data panel yang dipakai menunjukkan tingkat kesesuaian yang sangat tinggi dalam menjelaskan perbedaan tingkat kemiskinan di seluruh wilayah penelitian dan kerangka waktu.

Pembahasan

Menurut analisis tersebut, antara tahun 2018 dan 2024, Indeks Pembangunan Manusia dan jenjang pengangguran terbuka secara serentak mempunyai efek krusial pada variasi tingkat kemiskinan antara provinsi di Indonesia. Temuan ini mencerminkan bahwa dinamika kemiskinan tidak dapat dilepaskan dari keterkaitan antara kondisi perekonomian daerah, karakteristik pasar tenaga kerja, dan kualitas pembangunan manusia. Signifikansi uji F semakin memperkuat bahwa kedua variabel tersebut secara simultan memiliki peran penting dalam menjelaskan perbedaan tingkat kemiskinan antar wilayah.

Suleman & Hasibuan (2021) mengemukakan bahwa Tingginya nilai koefisien determinasi menandakan bila macam tingkat kemiskinan bisa diuraikan dengan baik oleh model regresi data panel yang dipakai. Kondisi ini memperlihatkan bila perubahan Produk Domestik Bruto Regional (PDRB) per kapita dan jenjang pengangguran terbuka, serta Indeks Pembangunan Manusia dan dinamika kemiskinan provinsi, memiliki korelasi yang kuat. Namun demikian, variasi tingkat kemiskinan juga tidak terlepas dari pengaruh faktor lain di

luar cakupan model, termasuk kebijakan sosial, karakteristik struktur ekonomi daerah, serta aspek demografis masyarakat.

PDRB per kapita berperan dalam memengaruhi tingkat kemiskinan, yang menunjukkan bahwa dinamika aktivitas ekonomi regional berkaitan dengan kondisi kesejahteraan masyarakat. Namun Aini & Islamy (2021) mengemukakan bahwa efektivitas peningkatan PDRB per kapita dalam menekan kemiskinan sangat ditentukan oleh sejauh mana manfaat pembangunan ekonomi dapat terdistribusi secara merata di setiap provinsi. Dengan demikian, penerapan strategi pertumbuhan ekonomi yang bersifat inklusif menjadi elemen krusial saat mendukung langkah penurunan tingkat kemiskinan.

Purwanti & Rahmawati (2021) mengemukakan bahwa Tingkat pengangguran terbuka terbukti berperan dalam memengaruhi variasi tingkat kemiskinan antar provinsi. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi dan fleksibilitas pasar tenaga kerja memiliki keterkaitan erat dengan kesejahteraan penduduk. Selain itu, perbedaan karakteristik ketenagakerjaan di setiap daerah, khususnya besarnya peran sektor informal, menentukan sejauh mana perubahan pengangguran berimplikasi terhadap tingkat kemiskinan..

Suliswanto (2010) mengemukakan Tingkat kemiskinan sebagian besar ditentukan oleh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), yang menunjukkan betapa pentingnya kualitas sumber daya manusia dalam upaya mengurangi kemiskinan. Meningkatkan kemampuan dan produktivitas warga negara melalui peningkatan kesehatan, pendidikan, dan standar hidup yang memadai dapat membuka peluang tambahan untuk menghasilkan pendapatan dan pada akhirnya meningkatkan kesejahteraan umum.

Secara umum, temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa variasi tingkat kemiskinan antar provinsi di Indonesia dipengaruhi secara kuat oleh keadaan PDRB per kapita, dinamika jenjang pengangguran terbuka, serta capaian Indeks Pembangunan Manusia. Dengan demikian, strategi pengurangan kemiskinan perlu difokuskan pada penguatan kompetensi sumber daya manusia, sekaligus mendorong pertumbuhan ekonomi serta penciptaan lapangan kerja yang lebih inklusif dan merata di seluruh wilayah.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini mengkaji determinan tingkat kemiskinan antar wilayah provinsi di Indonesia selama tahun 2018–2024 melalui pendekatan kuantitatif dengan pemanfaatan data panel. Temuan empiris memperlihatkan bila Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita, jenjang pengangguran terbuka, dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) secara

berdampingan berperan penting dalam menjelaskan perbedaan tingkat kemiskinan antar provinsi di Indonesia

Temuan empiris menunjukkan bahwa perbedaan tingkat kemiskinan antar provinsi tidak terlepas dari pengaruh faktor ekonomi regional, dinamika ketenagakerjaan, dan kualitas pembangunan manusia. Selain itu, hasil estimasi model data panel menunjukkan tingkat kecocokan yang baik, ditunjukkan oleh nilai koefisien determinasi yang besar serta signifikansi model secara keseluruhan.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pembangunan manusia menempati posisi sentral dalam upaya penurunan tingkat kemiskinan, terutama melalui peningkatan kapasitas masyarakat di bidang pendidikan, perbaikan kualitas kesehatan, serta pemenuhan kebutuhan hidup yang layak. Di samping itu, arah kebijakan pertumbuhan ekonomi dan ketenagakerjaan perlu diformulasikan secara lebih merata dan inklusif agar hasil pembangunan tidak hanya terpusat pada kelompok tertentu, melainkan dapat dimanfaatkan secara luas oleh seluruh lapisan masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa upaya penanggulangan kemiskinan antar provinsi di Indonesia memerlukan pendekatan kebijakan yang terintegrasi. Kebijakan harus memprioritaskan kenaikan kualitas sumber daya manusia, distribusi yang adil dari pertumbuhan ekonomi, dan pengembangan peluang kerja yang berkelanjutan. Temuan studi ini diinginkan bisa sebagai rujukan pemerintah pusat dan daerah saat menyusun rencana pembangunan yang lebih akurat untuk mengurangi tingkat kemiskinan.

DAFTAR REFERENSI

- Aini, L. N., & Islamy, S. N. (2021). Dampak pengangguran, pendidikan, kesehatan, PDRB dan indeks pembangunan manusia terhadap kemiskinan di Indonesia. *Journal of Economics Research and Policy Studies*, 1(3), 132–141. <https://doi.org/https://doi.org/10.53088/jerps.v1i3.325>
- Bariqi, M. D. (2018). Pelatihan dan pengembangan sumber daya manusia. *Jurnal Studi Manajemen Dan Bisnis*, 5(2), 64–69. <https://doi.org/https://doi.org/10.21107/jsmb.v5i2.6654>
- Brata, A. G. (2002). Pembangunan Manusia dan Kinerja ekonomi regional di Indonesia. *Economic Journal of Emerging Markets*, 7(2), 41–43. <https://doi.org/https://doi.org/10.20885/ejem.v7i2.645>
- Ersad, M. E., Amir, A., & Zulgani, Z. (2022). Dampak IPM, tingkat pengangguran dan tingkat kemiskinan terhadap ketimpangan pendapatan di Sumatera Bagian Selatan. *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 17(2), 425–438. <https://doi.org/https://doi.org/10.22437/jpe.v17i2.15614>

- Hasibuan, R. R. A., Kartika, A., Suwito, F. A., & Agustin, L. (2022). Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap Tingkat Kemiskinan Kota Medan. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 4(3), 683–693. <https://doi.org/https://doi.org/10.47467/reslaj.v4i3.887>
- Ishatono, I., & Raharjo, S. T. (2016). Sustainable development goals (SDGs) dan pengentasan kemiskinan. *Share: Social Work Journal*, 6(2), 159–160. <https://doi.org/https://doi.org/10.24198/share.v6i2.13198>
- Oktaviana, D., Primandhana, W. P., & Wahed, M. (2021). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum Kabupaten, dan Pengangguran, Terhadap Kemiskinan di Kabupaten Madiun. *Syntax Idea*, 3(5), 1034–1049. <https://doi.org/https://doi.org/10.46799/syntax-idea.v3i5.1183>
- Permana, A. Y., & Arianti, F. (2012). Analisis Pengaruh PDRB, Pengangguran, Pendidikan, dan Kesehatan Terhadap Kemiskinan di Jawa Tengah Tahun 2004-2009. *Diponegoro Journal of Economics*, 1(1), 25–32. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/djoe.128>
- Purwanti, S. D., & Rahmawati, F. (2021). Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Inklusif Indonesia. *Ecoplan*, 4(1), 32–44. <https://doi.org/https://doi.org/10.20527/ecoplan.v4i1.231>
- Qadisyah, M., Hasanah, A., Hanum, H., & Harahap, N. (2023). Peran UMKM Dalam Pembangunan dan Kesejahteraan Masyarakat di Kabupaten Deli Serdang. *Manivest: Jurnal Manajemen, Ekonomi, Kewirausahaan, Dan Investasi*, 1(2), 159–168. <https://doi.org/https://doi.org/10.37832/manivest.v1i2.58>
- Sinurat, R. P. P. (2023). Analisis faktor-faktor penyebab kemiskinan sebagai upaya penanggulangan kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Registratie*, 5(2), 87–103. <https://doi.org/https://doi.org/10.33701/jurnalregistratie.v5i2.3554>
- Suleman, A. R., & Hasibuan, A. (2021). Pengaruh produk domestik regional bruto (PDRB) terhadap kemiskinan di Kota Padangsidimpuan. *Buletin Utama Teknik*, 17(1), 46–49. <https://doi.org/https://doi.org/10.30743/but.v17i1.4313>
- Suliswanto, M. S. W. (2010). Pengaruh produk domestik bruto (PDB) dan indeks pembangunan manusia (IPM) terhadap angka kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 8(2), 357–366. <https://doi.org/https://doi.org/10.22219/jep.v8i2.3610>
- Tufa, N. (2018). Pentingnya pengembangan SDM. *Iqtishodiyah: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 4(2), 15–16. <https://doi.org/https://doi.org/10.55210/iqtishodiyah.v4i2.84>
- Yektiningsih, E. (2018). Analisis indeks pembangunan manusia (ipm) kabupaten pacitan tahun 2018. *Jurnal Ilmiah Sosio Agribis*, 18(2), 22–24. <https://doi.org/https://doi.org/10.30742/jisa1822018528>
- Yulianti, Y., & Qomariah, S. (2025). Indeks Pembangunan Manusia Ilmu Pengetahuan. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa Dan Pendidikan*, 5(1), 203–213. <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/cendekia.v5i1.3512>
- Yustie, R. (2017). Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Terhadap Kemiskinan Kabupaten dan Kota di Provinsi Jawa Timur. *Equilibrium: Jurnal Ekonomi-Manajemen-Akuntansi*, 49–57. <https://doi.org/https://doi.org/10.30742/equilibrium.v0i0.418>